تلخيص البحث

(ABSTRAKSI)

Alif Hendra Hidayatullah, *Nadhariyatu Yusuf al-Qaradhāwi ‘an Ta’wīl al-Ayāt al-Musytabihāt*

Skripsi ini adalah hasil penelitian kepustakaan untuk menjawab permasalahan mengenai bagaimana pandangan serta tawaran terori yang diajukan oleh Yusuf al-Qardhawi dalam menengahi pertikaian antar madzhab dan kelompok-kelompok keagamaan dalam islam khususnya mengenai penta’wilan ayat –ayat *mutasabihat*.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian literer (*library research*). Jadi, pengumpulan data diperoleh dengan meneliti kitab-kitab Yusuf al-Qaradhāwi yang memuat uraian tentang *ta’wīl*, di antaranya: *Kaifa Nata’ammal ma’a al-Qur’an al-‘Adhim, al-Marji’iyah al-‘Ulyâ Fi al-Islâm li al-Qur’ân wa al-Sunnah Dhawâbithu wa Mahâdhirah fi al-Fahmi wa al-Tafsir, al-‘Aqlu wa al-Ilmu fi al-Qur’âni al-Karim, Epistimologi al-Qur’ân*.

Dari hasil penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa menurut Yusuf bin Abdullah al-Qaradhāwi bahwa *ta’wīl* yang diartikan sebagai pengalihan makna suatu lafaz, hanya boleh dilakukan jika ada dalil yang mendukung dan makna yang dipilih dalam *pen-ta’wīl-an* pun memang merupakan salah satu kemungkinan makna yang dikandung oleh lafaz yang di *ta’wīl*-kan itu.

Berdasarkan ketentuan ini, pandangan Yusuf al-Qardhāwi hanya terfokus pada bidang kajian hukum islam (*fiqh*) yakni pada ayat-ayat al-Qur’ân yang berkenaan dengan syari’at islam yang notabene nya masih dalam tahap pemahaman dan penafsiran (ambigu) atau memiliki banyak pengertian diantara para ulama hukum islam, selain itu al-Qardhāwi juga memandang *ta’wīl* sebagai medan kajian teologi sebagaimana terdapat dalam ayat-ayat musytabihat yang mengarah pada makna dan sifat-sifat ketuhanan karena rupanya banyak dari kalangan umat islam terutama kelompok keagamaan yang telah melewati batas pemahaman yang sebenarnya tentang tuhan dan sifat-sifatnya, maka dari kedua variabel diatas al-Qardhāwi memberikan batasan-batasan tertentu terhadap pemahaman tersebut yakni dengan dua syarat mutlak, **Pertama**, *Dzalil* (esensial). **Kedua**, *Qarinah* (sensual). Berdasarkan stratifikasi syarat tersebut, maka *pen-ta’wīlan*, menurut al-Qardhāwi, dapat dilakukan secara baik dan sesuai dengan kehendak Allah dan rasul-Nya.